



**UPAYA GURU MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SDN MANGALEDANG LAMA KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SIKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**ASWAN SUPRIADI
NIM. 13 310 0046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN
2017**



**UPAYA GURU MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SDN MANGALEDANG LAMA KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ASWAN SUPRIADI
NIM: 13 310 0046**



Pembimbing I

**Drs. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001**

Pembimbing II

**Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017

Hal : Skripsi a.n

Padangsidempuan, 30 Mei 2017

ASWAN SUPRIADI

Kepada Yth.

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

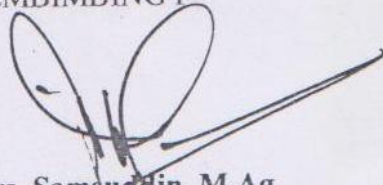
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **ASWAN SUPRIADI** yang berjudul: **UPAYA GURU MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI MANGALEDANG LAMA KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

PEMBIMBING II



Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ASWAN SUPRIADI
NIM : 13 310 0046
**JUDUL SKRIPSI : UPAYA GURU MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SD NEGERI MANGALEDANG LAMA KECAMATAN
PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

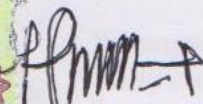
Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 30 Mei 2017

Saya yang menyatakan,




ASWAN SUPRIADI
NIM. 13 310 0046

SIDANG MUNAQASYAH SAJAJANA

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASWAN SUPRIADI
NIM : 13 310 0046
Jurusan : PAI - 2 (Dua)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **UPAYA GURU MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI MANGALEDANG LAMA KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 30 Mei 2017

Yang menyatakan



ASWAN SUPRIADI
NIM. 13 310 0046

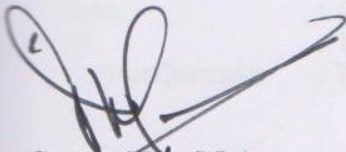
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA :ASWAN SUPRIADI
NIM :13 310 0046
JUDUL SKRIPSI :UPAYA GURU MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD
NEGERI MANGALEDANG LAMA KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

PENGESAHAN

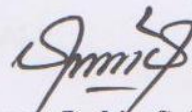
Ketua

Sekretaris



Drs. Samsuddin, M.Ag

NIP. 19640203 199403 1 001



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd

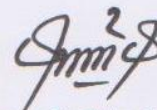
NIP. 19710424 199903 1 004



Drs. Samsuddin, M.Ag

NIP. 19640203 199403 1 001

Anggota Penguji



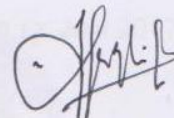
2. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710424 199903 1 004



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd

NIP. 19701231 200312 1 016



4. Erna Ikawati, M.Pd

NIP. 19791205 200801 2 012

Dilaksanakan

: Padangsidempuan

di

: Ruang Sidang Munaqasyah

tanggal/Waktu

: 30 Mei 2017/09.00 Wib s.d selesai

hasil/Nilai

: 76,25 (B)

indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3,37

predikat

: Amad Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : UPAYA GURU MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD
NEGERI MANGALDANG LAMA KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Nama : ASWAN SUPRIADI

Nim : 13 310 0046

Fakultas/jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 17 Juni 2017
1 Dekan



Hj. Zuhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : ASWAN SUPRIADI
Nim : 13 310 0046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam-2
Judul : Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Latar belakang masalah Skripsi ini adalah: Peserta didik yang tidak memiliki akhlak yang sopan terhadap gurunya contohnya, ketika permisi siswa tidak mengajukan tangan kepada gurunya, dan belum diijinkan mereka langsung keluar, ketika berjumpa dengan guru mereka tidak memberi salam, mengucapkan kata yang tidak baik, dan ribut di kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama, apa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama, dan apa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama, untuk mengetahui apa upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama, dan untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi oleh guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang diajukan dengan metode deskriptif. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi dan wawancara. Sumber data yang dibutuhkan diperoleh dari informan utama dan skunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan waktu, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keadaan akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama masih ditemukan peserta didik yang tidak baik artinya masih juga ditemukan peserta didik yang tidak menaati peraturan tata tertib sekolah, seperti ketika mau permisi tidak mengajukan tangan dan belum diijinkan gurunya langsung keluar, ribut di kelas, suka berbicara kotor dan lain sebagainya. Dalam membentuk akhlak peserta didik semua guru melakukan beberapa upaya sebagai berikut: upaya membentuk akhlak peserta didik, melalui contoh teladan bagi peserta didik, sebagai contoh pembiasaan, memberikan pujian kepada peserta didik, memberikan hukuman dan nasehat. Dengan berbagai upaya yang dilakukan guru untuk terbentuknya akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Dan adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama yaitu, dari diri peserta didik yang selalu terpengaruh oleh perkembangan jaman,

seperti pengaruh oleh orang barat yang terlihat di televisi, buku-buku, radio, handphone dan lain sebagainya, serta adanya kebebasan dari orangtua dalam membina akhlak peserta didik ketika sudah pulang dari sekolah.

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad Saw yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan yang diterangi iman dan Islam.

Skripsi ini berjudul: **“Upaya Guru Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”**. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun inmaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik, Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan.
5. Drs. Samsuddin, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Ibu Erna Ikawati, M.Pd sebagai Pembimbing II, atas kesediannya membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S.,M.Hum, selaku kepala Perpustakaan beserta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Ali Yusuf Siregar, S.Pd.I sebagai Kepala Sekolah SD Negeri Mangaledang Lama, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ayahanda (MGR Husin) dan Ibunda tercinta (Tukmaida Siregar) yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak penulis dilahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan syurga Firdaus-Nya.
9. Abanganda (Pandapotan Dasopang, Saipul Bahri Dasopang, dan Ilhamdi Dasopang), Kakanda (Jeliana Dasopang) Adinda penulis (Sarida Wati Dasopang) dan Keponakan penulis (Ningsi Laila Dasopang, Rahunin Dasopang, Badrul Tamam Dasopang, Ahmadi ritonga,Sarmina Ritonga, Ferdi Ritonga), yang telah banyak mendukung penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

10. Rekan-rekan Mahasiswa terkhusus lokal PAI-2 terkhusus kepada (M. Arpandi Hasibuan, M. Iswin, Asmi Wardiah, Risda Yuhanni, Arni Sitompul, Nurlian Pasaribu, Jainab Pulungan, Cut Julianda, yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat terdekat penulis: Rahmad Hasibuan, Jainal Siregar, Suryadi Lubis, Fitriani Hasibuan, Soibah Hasibuan, Isro Nasution, Lusita Hairani, Royatul Ayatulloh, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis sehingga tetap semangat dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah Swt. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah Swt.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Padangsidempuan, 30 Mei 2017
Penulis

ASWAN SUPRIADI
NIM. 13 310 0046

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Batasan Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	15
B. Pembentukan Akhlak	17
C. Macam-Macam Akhlak	21
D. Jenis-Jenis Akhlak.....	28
E. Metode Pendidikan dan Pembentukan Akhlak Siswa.....	30
F. Teknik (Upaya) Pembentukan Akhlak	38
G. Penelitian Terdahulu.....	47
H. Kerangka Berpikir	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	52
B. Jenis Penelitian	52
C. Sumber Data	53
D. Instrumen Pengumpulan Data	53
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	54
F. Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	56
B. Temuan Khusus.....	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	76
D. Keterbatasan Penelitian Penelitian	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya anak adalah amanat Allah SWT yang dipercayakan kepada setiap orangtua. Oleh karena itu, wajib bagi orangtua untuk mengemban amanat tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab, salah satunya dengan cara mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Pendidikan anak-anak sejak kecil harus mendapat perhatian terutama dalam pendidikan akhlak agar anak mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan tumbuh dewasa menjadi generasi yang salih dan salihah. Setiap orangtua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.¹

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran dan merupakan perencana sekaligus pelaku pelaksana dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru sangat berpengaruh terhadap belajar siswa pada mata pelajaran yang diajarkannya. Besarnya pengaruh guru terhadap keberhasilan belajar siswa menyebabkan guru harus memiliki beberapa

¹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm. 72.

kemampuan yang relevan dengan bidang tugasnya. Guru adalah pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab kepada anak didiknya, masyarakat sekitar, dirinya sendiri dan Tuhan yang Maha Esa.²

Akhlak merupakan tingkah laku, sikap, tabiat, watak yang tolak ukurnya adalah Al-Qur'an dan Hadis. Apabila sikap dan perbuatan seseorang itu sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis maka perbuatannya dikategorikan kepada akhlak terpuji atau *mahmudah*. Apabila suatu perbuatan itu tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis maka perbuatan atau sikap tersebut dikategorikan kepada akhlak tercela atau *mazmumah*, kecuali ada sesuatu hal yang membuat seseorang itu bersikap yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis yang disebabkan perbuatan *mudharat* maka itu tidak dinamakan dengan Akhlak tercela. Akhlak merupakan suatu alat untuk melakukan suatu hubungan, baik hubungan yang dilaksanakan secara vertikal yakni hubungan kepada Allah dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkannya dan menjauhkan segala apa yang dilarangnya maupun hubungan yang dilaksanakan secara horizontal, artinya hubungan yang dilakukan manusia dengan manusia (*muamalah*) dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

² Abdur Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru* (T .K:Sejina Media, t.t). .hlm. 45-46.

Akhlak memiliki posisi penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari Hadis Rasulullah yakni:

عن أبي هريرة قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ*

Artinya: *dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw berkata: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*³

Akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam. Bahkan kedudukan akhlak dalam Islam terletak dalam urutan kedua setelah pendidikan agama Islam. Karena itu, Nabi Muhammad SAW berkewajiban menyampaikan risalahnya kepada seluruh umatnya serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti sehingga umatnya menjadi umat yang mempunyai budi yang mulia dan menjadi umat yang beradab. Sehingga manusia mampu menempati posisi yang mulia Allah SWT.

Mengingat beratnya tugas guru, khususnya yang berkiprah di lingkungan Sekolah, maka guru harus memiliki kemampuan dalam pembekalan yang cukup matang, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Karena sistem pendidikan di Sekolah mencakup seluruh aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Fenomena ini memberikan keyakinan bahwa guru di sekolah dapat menampilkan sosok pribadi yang baik dan berakhlakul-karimah yang didasarkan pada komitmen ke-Islaman. Di samping harus memiliki kemampuan profesional di tengah-tengah masyarakat agar masyarakat mencontoh segala gerak-gerik guru ataupun

³ Muhammad bin Salamah Bin ja'far Abu Abdullah al-Kosha'I, *Musnad Shihab*; Jilid II (Beirut: Muassisah al-Risalah, 1986), hlm.192.

penampilan busana muslimah maupun siswanya dalam berpakaian rapi, guru juga harus memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat mengarahkan siswanya ke arah yang lebih baik, yaitu:

1. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Allah, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Allah.
2. Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT.
3. Seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela.
4. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan. Pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukan.⁴

Jadi, melihat gambaran di atas jelaslah bahwa guru di sekolah sangat berperan dalam membentuk akhlak peserta didik. Karena dengan menerapkan akhlak yang baik, di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah insya Allah akan membiasakan akhlak siswa dapat terjaga.

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara *implicit* ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.⁵ Guru memberikan pendidikan secara langsung yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu. Guru menuntun mereka kepada akhlak yang baik, mendorong anak didik agar memiliki akhlak mulia. Untuk itu secara tidak langsung guru memberi sugesti,

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2001), hlm.47.

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 39.

dan memberikan contoh yang mengandung hikmah kepada anak didik dan memberikan nasehat-nasehat serta berita-berita berharga. Guru mensugestikan beberapa contoh akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam menepati janji, adil dalam menimbang, begitu juga dengan sifat suka berterus terang berani dan ikhlas.

Tugas guru dalam mendidik anak sebagai berikut:

1. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak kearah kedewasaan.
2. Guru sebagai penghubung antara Sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup, bekerja serta mengabdikan diri dalam masyarakat. Dalam hal ini siswa dilatih dan dibiasakan di Sekolah dibawah pengawasan guru.
3. Guru sebagai penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan lancar bila guru dapat menjalani terlebih dahulu.
4. Guru sebagai pekerja yang memimpin, serta mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan masalah.
5. Membina keperibadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-citanya.⁶

Dalam upaya pembentukan akhlak di sekolah perlu dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah ‘hasil usaha pembinaan melalui pendidikan, latihan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh’. Yang menjadi sasaran pembinaan akhlak ialah bentuk batin seseorang, dalam arti yang lebih dalam. Sebenarnya pembinaan akhlak itu adalah pembinaan yang berhubungan dengan nilai suatu perbuatan orang. Orang berbuat dalam rangka hubungannya dengan

⁶ Rostiyah N. K, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 32-33.

Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan binatang, dengan makhluk Allah lainnya.

Seorang guru agama di sekolah mempunyai tugas yang tidak ringan, karena ia harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak dari lingkungannya masing-masing. Maka dari itu seharusnya seorang guru Agama mengetahui ciri-ciri perkembangan jiwa anak (menguasai ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan) agar dia dapat melaksanakan pendidikan agama dengan cara yang sesuai dan serasi dengan perkembangan jiwa anak yang sedang dihadapinya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran. Ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

Dan peran guru adalah menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Penyediaan sumber daya pendidikan yang meliputi, gedung dan perlengkapan, sumber belajar seperti, buku-buku dan alat bantu mengajar dan dana yang memadai. Karena itu guru agama masuk ke dalam kelas dengan segala apa yang ada padanya. Cara berpakaian, berbicara, bergaul, bahkan cara ia berjalan, makan, minum, duduk, dan diamnya, semuanya ikut menunjang keberhasilannya dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan studi pendahuluan di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat dilihat bahwa akhlak siswa di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dalam bertingkah laku dan bertutur kata sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari bertutur kata siswa, seperti kalau masih di lingkungan sekolah mereka masih mengucapkan kata yang tidak baik, ketika berjumpa dengan gurunya tidak mengucapkan salam, dan ketika mau permisi keluarpun belum diijinkan gurunya sudah duluan keluar, bahkan dalam proses pembelajaran siswa tidak memperdulikan terhadap apa yang diajarkan gurunya sehingga guru yang ada di sekolah itu harus sabar menghadapi muridnya walaupun tingkah laku muridnya kurang baik.⁷

Fakta yang diperoleh peneliti setelah melakukan studi pendahuluan di sekolah tersebut, bahwa upaya yang dilakukan guru-guru dalam membentuk akhlak peserta didik sudah sering diterapkan terutama dalam bertutur kata, akhlak siswa terhadap guru bagaimana dan ketika berjumpa mengucapkan salam, namun hasilnya peserta didik belum melaksanakan apa yang diajarkan guru-guru di sekolah tersebut. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah tersebut, belum bisa dilaksanakan dengan maksimal. Padahal guru sudah membina, menerapkan,

⁷ Hasil observasi, Senin 19 September 2016.

mengasuh, membimbing, dan megajar serta sebagai contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya di sekolah. Seharusnya peserta didik bisa membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang sudah dipelajarinya baik dari segi sopan santun, tingkah laku maupun perkataan dan perbuatan.⁸

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Daman Siregar, selaku guru agama di SD Negeri Mangaledang Lama mengatakan bahwa akhlak peserta didik (siswa) mulai berkurang sejak era globalisasi ini diantaranya, tidak memiliki akhlak yang sopan terhadap gurunya dan tidak mau mengamalkan pelajaran yang diajarkan guru-guru yang ada di sekolah tersebut, contohnya, ketika permisi siswa tidak mengajukan tangan kepada gurunya, dan belum diijinkan mereka langsung keluar, ketika berjumpa dengan guru mereka tidak memberi salam, dan ketika mengadakan kebersihan sebagian siswa hanya main-main di lapangan tidak ikut serta membantu kawan-kawan lainnya. Dalam proses belajar mengajarpun peserta didik atau siswa tidak memperdulikan apa yang diajarkan guru,umpamanya ada sebagian siswa dalam kegiatan proses belajar makan-makan kerupuk atau jajanan di ruangan, dan sebagian lagi ada siswa ketika belajar permisi untuk membeli jajanan di kantin sekolah sehingga membuat mereka lalai dalam pembelajaran tersebut.⁹

⁸ Hasil observasi, Senin 19 September 2016.

⁹ Damanhuri.Guru Agama Islam SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Ruangn Kelas II SD Negeri Mangaledang Lama, Selasa 20 September 2016.

Dengan demikian bahwa SD Negeri Mangaledang Lama ini terletak yang tidak jauh dengan perkampungan, kemudian hasil observasi juga keadaan tutur bahasanya dan tingkah laku peserta didiknya di SD Negeri Mangaledang Lama kelihatan ada permasalahan, karena kalau guru-guru sudah secara maksimal mengajarkan perbedaan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang sesuai dengan syariat Islam, sedangkan para peserta didiknya masih kurang mengamalkannya dalam bertutur kata, tingkah laku maupun perbuatannya sangat jauh dari ajaran Islam, dan masih jauh dari apa yang diharapkan guru-guru di sekolah tersebut.

Nilai kedisiplinan juga dulunya sangat terjaga sehingga segala peraturan yang ditetapkan di sekolah itu dapat dipatuhi dengan baik, tapi sekarang nilai kedisiplinan itu kurang, mengenai semangat dan keseriusan belajar siswa dulunya benar-banar terjaga, tapi sekarang semangat peserta didik dalam belajar sangat kurang. Untuk meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah tersebut guru-guru harus berperan penting dalam memperbaiki akhlak peserta didik dengan cara menegor peserta didiknya ketika berbuat salah dan dibuat perjanjian tidak mengulangi kesalahannya tersebut baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Upaya Guru Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.**

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari penelitian ini nantinya terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan pada upaya guru membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama.

Membentuk akhlak yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Membentuk akhlak untuk menjauhi perilaku akhlak buruk ketika jam belajar.
2. Membentuk akhlak untuk menjauhi perilaku tidak datang terlambat sekolah.
3. Membentuk akhlak untuk menjauhi perilaku perkataan yang tidak baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
4. Membentuk akhlak untuk menjauhi tidak sopan pada gurunya ketika jam belajar.
5. Membentuk akhlak untuk tidak melawan pada guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Apa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
2. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengantisipasi akhlak peserta didik yang kurang baik.

F. Batasan Istilah

1. Upaya adalah “usaha” ikhtiar (untuk mencapai) suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹⁰ Upaya yang dimaksud penulis disini adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara melalui penerapan metode keteladanan dalam proses pembelajaran.
2. Akhlak secara bahasa adalah perangai, tingkah laku, budi pekerti.¹¹ Sedangkan secara istilah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yakni perbuatan yang baik (*mahmudah*) dan perbuatan

¹⁰Tim penyusun Kamus Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi-ke- 2*, (jakarta: Balai pustaka, 2002), hlm.1250.

¹¹Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,Cet II 2004), hlm. 109.

yang tercela (*mazmumah*) dengan gampang dan mudah tanpa melakukan pertimbangan dan pemikiran.¹² Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku dan perbuatan (*aqwal dan af'al*) bahkan pikiran dan perasaan yang masih dirahasiakan, yang senantiasa dibimbing oleh wahyu, dan disoroti oleh jiwa iman yang dimiliki oleh setiap individu dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Akhlak yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama.

3. Peserta didik (anak didik) adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar, sebab dengan uraian di atas bahwa anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.¹³
4. SD Negeri Mangaledang Lama adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang terletak di desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din* (Kairo: Al-Masyhad Al-Husain, t.t.), hlm. 56.

¹³ Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Padang: Rios Multicipta, 2013), hlm. 70.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika laporan penelitian, pembahasan penelitian ini berisi lima bab. Bagian pendahuluan merupakan bab I yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

Landasan teori yang merupakan bab II dengan berisikan kajian yang membahas tentang tinjauan pustaka yang menguraikan tentang tugas dan tanggung jawab guru, pengertian akhlak, macam-macam akhlak, Jenis-jenis akhlak, metode pendidikan dan pembentukan akhlak, teknik (upaya) pembentukan akhlak, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab IV adalah hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum, temuan khusus, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah tugas guru adalah:

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar, meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.²

Menurut Roestiyah N. K., dalam Djamarah bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar Negara yakni Pancasila.

¹UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta : PT. Asa Mandiri, 2006), hlm. 1.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 11 tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar. Didalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insigh*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing.
6. Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak- anak.³

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁴

Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orangtua masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orangtua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang

³*Ibid.*, hlm. 38-39.

⁴*Ibid.*, hlm. 35-36.

normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orangtua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas.

B. Pengertian Akhlak

Kata ‘‘akhlak’’ berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *kholiqun* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlukun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan antara baik antara khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.⁵

Menurut Ahmad Amin yang dikutip dalam buku Hamjah Ya’qub merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁶

Sifat itu lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan yang dikatakan oleh Amin bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu

⁵ Chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 109-110.

⁶ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 12.

bila dibiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu adalah akhlak dermawan.

Karenanya akhlak secara bahasa bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya.⁷

Menurut Al-Ghazali yang dikutip dalam buku Asmaran menerangkan bahwa berakhlak baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya, dan mencintainya.⁸

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari ajaran agama Islam itu sendiri.

⁷ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 198-199.

⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 206.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral, yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

Dari sana timbul akhlak yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya, bila ia terlanjur salah.

Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dan kedengkian, penipuan, kemunafikan dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab. Jiwa yang kokoh tidak mungkin dicapai kecuali dengan takut kepada Allah SWT. Yaitu dengan menanamkan aqidah yang benar dan pendidikan akhlak.⁹ Guru harus mengetahui bahwa mendidik anak di Sekolah Dasar harus dimulai dengan menegakkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan memperbaiki pengaruh luar yang tidak baik, mungkin telah mempengaruhi jiwanya. Guru harus membimbing agar si anak berakhlak dengan akhlak yang baik sejak kecil. Contoh teladan yang baik memberi pengaruh yang besar

⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, dkk, *Metodologi Pengajaran pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama, 1985), hlm. 196.

terhadap pendidikan akhlak, karena meniru adalah salah satu sifat anak-anak. Tingkah laku guru sangat besar pengaruhnya dalam jiwa anak-anak.

Orang berbuat dalam rangka hubungannya dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan binatang, dengan makhluk lainnya. Berarti muara pendidikan Islam adalah akhlak yang baik. Al-Ghazali menawarkan keutamaan rohaniah bisa dicapai dengan tertanamnya akhlak yang baik (*husn al-khuluk*), yang mencakup kebijaksanaan, keberanian, lapang dada, dan keadilan.¹⁰

Pelajaran akhlak bertujuan mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah tata tertib pergaulan di masyarakat, dimana tidak ada benci-membenci. Akhlak bertujuan menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, manusia dan lingkungan.

Maka pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:

1. Menumbuh-kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk ini perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
3. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
4. Pembiasaan dan pergaulan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 88.

kebiasaan yang mendalam. Tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.¹¹

C. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak yang baik kepada Allah SWT berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah langsung kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah SWT di luar ibadah itu.

Berakhlak yang baik kepada Allah SWT antara lain melalui:

- 1) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah SWT serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadar. Beriman merupakan fundamen dari seluruh bangunan akhlak Islam. Jika iman telah tertanam di dada, maka akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam sebagaimana firman dalam Q.S. adzariyat ayat-56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹²

- 2) Taat, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Jadi merupakan gambaran langsung dari adanya iman didalam hati, firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imran-32

¹¹ Zakiah drajat, *OP- Cit* hlm. 12.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hlm. 523.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*¹³

- 3) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu kecuali keridhaan Allah SWT.
- 4) Khusyuk, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan sungguh-sungguh. Khusyuk melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena itu segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyuk melahirkan kebahagiaan hidup.
- 5) Tawakkal, yaitu menyerahkan diri kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu kegiatan atau rencana. Sikap tawakkal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila suatu rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya. Ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.
- 6) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikannya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah SWT sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca Al-Qur'an.
- 7) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah SWT dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan subhanallah (Maha Suci Allah SWT) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.
- 8) Istighfar, yaitu meminta ampun kepada Allah SWT dan atas dosa yang diperbuat dengan mengucapkan *Astagfirullahal adzim* (aku memohon ampun kepada Allah SWT yang Maha Agung). Sedangkan istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.
- 9) Takbir, yaitu meminta kepada Allah SWT dengan membaca Allahu Akbar (Allah Maha Besar).

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hlm. 59.

- 10) Do'a yaitu meminta kepada Allah SWT apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.¹⁴

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah sama dengan akhlak terhadap Allah SWT, meliputi:

1) Mencintai dan Memuliakan Rasul

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman bahwa Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian Nabi dan Rasul; tidak ada lagi Nabi, apalagi Rasul sesudah Beliau. Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai Beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT.

Bila Iman manusia tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai Beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada Beliau. Sesudah mencintai Rasulullah SAW, kita juga berkewajiban menghormati dan memuliakan Beliau. Dalam firman Allah SWT.

¹⁴ Damanhuri Basyri, *Ilmu Tasawuf* (Banda Aceh, Pona Banda Aceh, 2005), hlm.157.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Hujarat 49: 1)*¹⁵

Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya.

2) Mengikuti dan Mentaati Rasul

Mengikuti Rasulullah adalah salah satu bentuk kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Salah satu ayat yang menjelaskan perintah mengikuti dan mentaati Rasul dalam firman Allah swt yang berbunyi.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ

الْمُؤْمِنِينَ نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۗ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: *dan Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*¹⁶ (QS. An-Nisa 4: 115)

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1971). Hlm. 515.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hlm. 97.

3) Mengucapkan Shalawat dan Salam

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW. Karena ucapan shalawat dan salam dari kita, orang-orang yang beriman, di samping bukti sebagai penghormatan kepada beliau juga untuk kebaikan manusia itu sendiri.

c. Akhlak Terhadap Manusia

1. Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Setia (amanah) yaitu sikap pribadi setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya. Orang yang setia adalah orang yang memegang kepercayaan dengan baik sesuai dengan keharusannya.
- b) Benar (siddik) yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- c) Adil (adlu) yaitu sesuatu yang menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d) Memelihara kesucian (al-ffah) yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan khormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- e) Malu (al-haya) yaitu malu terhadap Allah SWT dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah SWT.
- f) Keberanian, yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat menurut semestinya.
- g) Kekuatan, yaitu terdiri atas kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran serta kecerdasan.
- h) Kesabaran, yaitu terdiri dari kesabaran ketika di timpah musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu.
- i) Kasih sayang, yaitu mengasihani terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- j) Hemat, yaitu sikap hemat yang meliputi hemat terhadap harta, hemat tenaga dan hemat waktu.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 160.

2. Akhlak terhadap keluarga

a) Akhlak terhadap keluarga

Orangtua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orangtua sangat ditekankan oleh ajaran Islam sebagaimana dalam Al-Qur'an Q.S Ath-Tahrim (66: 6).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ

مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁸

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak kepada orangtua adalah:

- 1) Patuh, yaitu mentaati perintah orangtua, kecuali perintah bertentangan dengan perintah Allah SWT.
- 2) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidup.
- 3) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan.
- 4) Merendahkan diri dihadapannya.
- 5) Berterima kasih.
- 6) Berdo'a untuk mereka.

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hlm. 560.

- b) Akhlak terhadap anak adalah memberinya perhatian dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak. Merawat, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik.
- c) Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji, tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk tolong-menolong.¹⁹

3. Akhlak Terhadap Guru

Kewajiban siswa kepada guru hampir sama dengan kewajiban kepada orangtuanya, karena nilai ilmu dan pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak dapat diukur atau disamakan dengan nilai uang dan materi, oleh karena itu siswa harus memperlakukan gurunya seperti orangtuanya.²⁰

4. Akhlak Terhadap Teman

Kewajiban kepada teman yang utama adalah membimbing dan memberikan pengaruh yang baik, agar teman tersebut memiliki akhlak yang mulia.²¹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 165.

²⁰ Rachmad Djatmika, *Sistem Ethika Islam, Akhlak Mulia* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 216.

²¹ *Ibid.*, hlm. 244.

d. Akhlak terhadap lingkungan

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah SWT yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari. Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya.²²

D. Jenis-Jenis Akhlak

Secara garis besar akhlak itu dibagi kepada 2 macam, yakni:

1. Akhlak *Mahmudah* (terpuji)

Akhlak *mahmudah* adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak *mahmudah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang dibenarkan oleh agama Allah dan Rasul-Nya.²³

²² Damhuri Basyir, *OP-Cit* hlm. 165.

²³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 94.

Ada beberapa cirri-ciri akhlak *mahmudah* atau terpuji yaitu sebagai berikut:

- 1) *Amanah* (berlaku jujur)
- 2) *Haya'* (perasaan malu)
- 3) Berpakaian yang baik
- 4) *Qana'ah* atau *Zuhud* (berlaku sederhana)
- 5) *Rahman* dan *barr* (rasa kasih sayang)
- 6) *Shidqu* (berlaku benar).²⁴

2. Akhlak *Mazmumah* (tercela)

Akhlak *mazmumah* adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung kepada sifat yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak *mazmumah* merupakan tingkah laku kejahatan. Akhlak secara fitrah adalah baik namun diubah menjadi akhlak yang buruk apabila manusia terlahir dari keluarga yang baik, lingkungan yang buruk, pendidikan yang tidak baik dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk. Segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela disebut akhlak *mazmumah*. Oleh karena itu, sebagaimana telah disebutkan bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cerminan atau gambaran dari sifat-sifat kelakuan batin.²⁵

²⁴ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 209-220.

²⁵ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm 197-198.

Menurut A. Mustafa Ada beberapa cirri-ciri akhlak *mazmumah* atau tercela yakni:

- (a.) Syirik
- (b.) Egoistis
- (c.) Mengumpat atau menggosip
- (d.) Ujub dan Takabbur
- (e.) Tidak percaya kepada orang lain
- (f.) Bermusuhan-musuhan.

E. Metode Pendidikan dan Pembentukan Akhlak Siswa

ada beberapa metode dalam pembentukan akhlak yaitu:

1. Pembiasaan

Yaitu melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama sehingga perbuatan dan keterampilan tersebut benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.²⁶

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang sangat penting terutama bagi anak-anak, karena mereka belum mengetahui apa yang disebutkan baik dan buruk dalam arti susila, dengan demikian anak perlu dibiasakan kepada tingkah laku keterampilan kecakapan dan pola pikir yang baik.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996), hlm. 162.

2. *Uswah* (keteladanan)

Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pembinaan keteladanan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam Al-Qur'an Nabi Muhammad SAW disebut sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*). Teladan bisa menyampaikan pesan akhlak kepada level pemahaman dan penghayatan sekaligus. Teladan adalah contoh hidup bagi pengetahuan, pengalaman dan kontekstualisasi akhlak. keteladanan merupakan metode yang paling berhasil, karena pada umumnya orang akan lebih cepat mengerti dengan hal yang konkrit dari pada yang abstrak.²⁷

3. *Dakwah* (ajakan)

Islam mengenal dua tipe ajakan, dengan ucapan dan perbuatan, jadi dalam menanamkan akhlak perlu metode dakwah ini digunakan agar siswa dapat memahami bagaimana sebenarnya akhlak yang baik untuk dilakukannya, seperti seorang guru mengajak siswanya untuk shalat atau puasa sunat, kemudian guru juga melaksanakannya.

4. *Nasihah* (nasehat)

Nasehat adalah kegiatan yang lebih mengambil posisi netral dibanding ajakan. Nasehat mengutamakan pemberian wawasan dan pilihan-pilihan bebas dan kemudian keputusan akhir sepenuhnya kepada pihak yang diberi nasehat.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 85.

Metode nasehat sangat penting dalam pembinaan akhlak karena apabila ada siswa yang memiliki akhlak yang buruk maka guru perlu meluruskan akhlak siswa tersebut dengan cara memberikan nasehat atau mengarahkan siswa kepada kebenaran, kebaikan dan kemaslahatan.

5. *Syari'at (hukum)*

Hukum yang mencakup penataan dan sanksi terhadap pelanggaran, sering sekali diperlukan dalam upaya pembinaan akhlak. Hukum dan aturan-aturan bisa menjadi alat yang baik dalam proses pembinaan akhlak.

Tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan atau yang memiliki akhlak yang buruk agar tidak diulangnya kembali perbuatan tersebut. Metode hukuman ini dapat digunakan apabila metode lain belum berhasil dalam memperbaiki tingkah laku siswa tersebut.²⁸

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya.

²⁸ Baharuddin Hasibuan, *dkk. Pendidikan dan Psikologi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media), hlm. 84-87.

Tidak diragukan lagi bahwa banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak ini membuktikan betapa pentingnya kedudukan akhlak di dalam Islam. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan kepada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.

Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shaleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.²⁹

Allah SWT berfirman Dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang*

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), hlm. 11.

(berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar..(QS. Al-Hujrat:15)³⁰

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya.

Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak. Dan juga memperhatikan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia. Dalam Islam, disamping pendidikan keimanan anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai dari pendidikan Islam. Merujuk kepada As-Sayid akhlak merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya.

Al-Ghazali menawarkan keutamaan rohaniyah bisa dicapai dengan tertanamnya akhlak yang baik (*husnu al-khuluq*), yang mencakup: kebijaksanaan, keberanian, lapang dada, dan keadilan.³¹ Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima menunjukkan

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 848.

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001) hlm.83.

dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
2. Mengerjakan shalat lima waktu, shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjama'ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesehajaan, imam dan ma'mum sama-sama berada dalam satu tempat, tak saling berbuat jadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai shalat saling berjabat tangan, dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.
3. Zakat. Zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin, dan seterusnya. Al-Ghajali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia kejenjang yang lebih mulia.
4. Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.
5. Selanjutnya rukun yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang lainnya.

Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.³²

³² *Ibid.*, hlm. 162-164.

Dengan demikian pembentukan akhlak menurut Abuddin Nata adalah sebagai berikut:

“Usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Dan pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.”³³

Orangtua dan pendidik hendaknya mendidik dan menanamkan pada anak-anaknya akhlak yang baik dan terpuji, yaitu dengan cara:

- a. Mengajarkan etika kesopanan. Etika merupakan suatu cara (baik dalam perbuatan maupun perkataan) yang terpuji.
- b. Mengajarkan kejujuran.

Perilaku jujur merupakan bagian pokok dari prinsip akhlak Islam, kejujuran membutuhkan keseriusan dalam menanamkannya dalam diri anak. Rasulullah sendiri sangat memperhatikan perilaku tersebut untuk menghindari ataupun mencegah terjatuhnya orangtua berperilaku dusta kepada anak-anaknya. Selain cara yang telah disebutkan di atas masih banyak cara yang bisa dilakukan untuk mendidik seseorang agar memiliki akhlak yang baik diantaranya sebagai berikut:

³³ Abuddin Nata, *OP- Cit* hlm. 156.

(1) Mengisi akal pikiran dengan ilmu pengetahuan.

Akal pikiran seseorang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikan seseorang menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan akan menerangi jalan hidup orang-orang yang baik.

(2) Bergaul dengan orang yang baik.

Manusia suka meniru orang lain, baik dari segi pakaian dan gaya hidup masyarakat sekitarnya. Akhlak manusia berbagai corak ragamnya, ada yang baik dan ada yang buruk.

(3) Merubah kebiasaan buruk.

Merubah kebiasaan buruk. Tabiat atau kebiasaan jahat bisa menjadi darah daging yang sulit sekali memisahkannya. Untuk meninggalkan sifat-sifat buruk memerlukan kemauan keras, serta kesadaran yang mendalam. Semua perbuatan yang sudah sering dilakukan seringkali ia akan menjadi tabiat, dan susah untuk merubahnya.³⁴

³⁴ Musafir bin Said Az-Zahrah, *Konseling Trapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 428-430.

F. Teknik (Upaya) Pembentukan Akhlak

Teknik atau upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk akhlak melalui pendidikan yaitu:

1. Mengefektifkan pendidikan akhlak
 - a. Pendidikan akhlak dalam keluarga

Pendidikan yang merupakan upaya dari orangtua terutama di lingkungan keluarga betul-betul harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak-anak. Hal ini tidak berarti masa depan anak ada pada orangtua, tetapi tidak terlepas dari berbagai macam eksternal yang selalu tumbuh berkembang dan hal ini sangat besar pengaruhnya pada pola pikir serta perilaku anak. Pola pikir perbuatan anak juga tidak terlepas dari kuasa, karsa yang maha kuasa Allah SWT.³⁵

Penanaman nilai-nilai diperoleh anak lewat rumahtangga. Apabila penanaman nilai-nilai baik itu berhasil dengan baik di rumahtangga, maka akan sangat terbuka peluang bagi terbentuknya kepribadian baik bagi anak. Dan demikian pula sebaliknya apabila penanaman nilai-nilai kurang baik di rumahtangga maka kepribadian anak juga akan kurang baik.

³⁵ Tadjab, *et al*, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Karya Aditama, Surabaya, 1996, hlm.194.

Diasumsikan saat sekarang ini pendidikan akhlak di rumahtangga lemah. Adapun faktor penyebabnya adalah lemahnya pengetahuan orangtua terhadap pendidikan akhlak anak dan kesibukan orangtua bekerja berakibat pendidikan akhlak anak terabaikan oleh karena pendidikan anak hanya diserahkan kepada pembantu rumahtangga orang lain.

Untuk itu perlu ditata dan dibangun basis pendidikan keluarga, yang dimulai dari pemahaman dan pengalaman konsep-konsep pendidikan keluarga. Ceramah-ceramah keagamaan yang diikuti oleh ibu rumahtangga dalam bentuk majelis ta'lim dan perlu diberi muatan pendidikan keluarga. Dengan bekal pendidikan agama yang dimiliki, ibu rumahtangga akan menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya sejak dini sehingga anak terbiasa melakukan hal-hal yang mengandung nilai akhlak yang baik.

b. Pendidikan akhlak di sekolah

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah-lakunya). Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik, artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam dan bentuk batin ini hendaknya terlihat dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dalam bentuk yang

sederhana dapat dikatakan agar orang atau anak berakhlak baik atau terpuji menurut ajaran agama Islam.³⁶

Setelah dilaksanakan pendidikan agama di sekolah lebih dari setengah abad yang lalu dirasakan adanya permasalahan. Permasalahan yang paling mendasar adalah pendidikan agama yang seharusnya dilaksanakan mengisi tiga ranah secara seimbang yaitu ilmu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*aeaktif*), dan perilaku (*psikomotorik*).

Ternyata yang paling banyak dilakukan adalah pengisian kognitif peserta didik. Padahal untuk membentuk akhlakul-karimah porsi yang lebih diutamakan adalah penanaman sikap (*afektif*). Berbagai cara dilakukan guru-guru untuk mengarahkan pendidikan kepada pembentukan sikap tersebut baik dari segi metode, materi, evaluasi dan lain sebagainya.

c. Pendidikan akhlak di masyarakat

Tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun non formal sangat dominan peranannya di tengah-tengah masyarakat guna terbentuknya akhlak mulia. Upaya mereka sangat diharapkan untuk memberikan perhatian yang serius dalam pelaksanaan pendidikan akhlak generasi muda. Banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilahirkan guna terwujudnya akhlak terpuji bagi generasi muda yaitu:

³⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 70.

1. Remaja Mesjid
 2. Pesantren Kilat
 3. Sanggar-Sanggar Remaja Islam
 4. Organisasi Pemuda, Pelajar Remaja Islam.
2. Membendung hal-hal yang merusak akhlak

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan akhlak generasi muda, di samping faktor melemahnya pendidikan agama dan akhlak, juga disebabkan oleh karena masuknya arus budaya yang merusak mental mereka. Arus globalisasi, informasi dan komunikasi yang sedang melanda dunia saat sekarang ini tidak lepas dari membawa dampak negatif.³⁷

Berkenaan dengan itu, maka sejauh yang mungkin dapat dihindarkan dari generasi muda sangat diharapkan supaya tidak mempengaruhi mereka. Dalam hal ini dibutuhkan penegakan peraturan-peraturan yang lebih ketat.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2004), hlm. 233-236.

Akhlak yang diajarkan dalam Islam bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusia, maka pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:

1. Menumbuh kembangkan dorongsn dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk itu perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan tanpa paksaan.
4. Pembiasaan dan pergaulan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan yang baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji,kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.
5. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada diri manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.³⁸

Ada bermacam-macam teknik (cara) membentuk akhlak yang dijelaskan dalam Islam seperti: shalat, mengajak orang lain untuk berbuat baik, mencegah perbuatan munkar, nasihat yang baik, ajakan pada kebaikan, kisah-kisah, contoh teladan, dan sebagainya. Pembentukan akhlak pada anak dimulai dari keluarga, begitu juga dalam pembentukan ketaatan beribadah anak, anak yang masih kecil, kegiatan ibadah, yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian agama belum dapat dipahaminya. Anak-anak suka melakukan shalat meniru orangtuanya sekalipun ia tidak mengerti apa yang dilakukan orangtuanya itu.

³⁸ Zakiah Dradjat, *OP- Cit* hlm. 56.

Pembentukan akhlak itu harus ditopang melalui perlakuan para orangtua di lingkungan keluarga agar anak dapat melaksakannya dengan baik demi menumbuhkan generasi-generasi yang mempunyai moral yang tinggi dan beradab, sopan santun sehingga memperoleh kebaikan baik bagi dirinya, keluarga atau masyarakat pada umumnya. Karena dalam Islam juga sangat menghendaki agar setiap manusia jadi orang yang baik dan berakhlak mulia. Untuk bisa mencapai akhlak yang mulia itu adalah harus menghindari kelakuan yang tidak baik, agar terhindar dari kelakuan yang dapat merugikan diri sendiri. Menurut Zakiah Dradjat, kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama dibentuk sejak anak masih dalam kandungan sampai anak lahir, akan menjadi dasar-dasar pokok dalam pembentukan kepribadian sesuai dengan perkembangan anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah ia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik yang dapat merusak dirinya apabila ia tumbuh besar, dengan demikian ia akan menjadi seseorang anak yang menyimpang keimanan yang baik.

Usaha-usaha pembentukan akhlak tidak lepas dari pendidikan agama, terlebih melalui bimbingan dari orangtua, karena akhlakul karimah bersumber dari Islam, sedangkan pendidikan akhlak tidak lepas dari pendidikan agama, dan keduanya harus sama-sama dilaksanakan dalam

praktek hidup, pergaulan sehari-hari.³⁹ Adapun usaha dalam pembentukan akhlak adalah keadaan keluarga yang harmonis, dan orangtua harus mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya. Di samping memberikan contoh kepada anak baik pula bila ditambah dengan suruhan agar lebih banyak pendorong bagi anak untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik pula yaitu dengan selalu meningkatkan keimanan, misalnya dengan menyuruh anak shalat. Pada priode pertama yakni ketika anak berusia 7 tahun anak disuruh mengerjakan shalat hanya bersifat suka rela saja, setelah sampai usia 12 tahun baru disuruh mengerjakan shalat namun sekaligus menjelaskan bahwa shalat itu adalah wajib, dengan demikian anak akan menjalankan shalat itu dengan panggilan hatinya.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk sejak dini, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawah manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan diri manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau instuisi yang selalu cenderung kepada hati nurani.

³⁹ Zakiah Dradjat, *Perana Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm.72.

Adapun upaya atau strategi yang dilakukan dalam pembinaan akhlak anak adalah sebagai berikut:

- a. Menempatkan anak sebagai subjek pembinaan, bukan semata-mata objek binaan yang perlu dicekoki dengan seperangkat nilai dan tidak menyentuh terhadap realitas pendidikan yang dialami anak sehari-hari.
- b. Pembinaan yang bermula dari guru itu sendiri.

Guru sebagai Pembina haruslah menghiiasi dirinya sendiri dengan akhlak terpuji atau akhlakul karimah. Karena pengaruh keteladanan pada masa pembentukan lebih efektif dari nasehat dan ceramah yang disampaikan. Guru merupakan teladan yang diikuti oleh orang yang hidup bersama memperhatikan tingkah laku dan prilakunya, hendaknya dia bercermin pada perilaku dirinya, sebelum melontarkan nasehat dan saran agar apa yang diucapkan sesuai dengan perbuatan sehingga suruan untuk membangun akhlak anak dapat diterima. Dalam usaha sekolah dan membina perilaku siswanya perlu diadakan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dan sekolah dengan orangtua.

- c. Kerja sama sekolah dan masyarakat.

Pengaruh masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga sosial, terasa amat kuat, dan berpengaruh pula kepada paran individu-individu yang ada dalam lingkungan sekolah. Lingkungan dimana sekolah berada, merupakan masyarakat yang bersifat kompleks, terdiri dari berbagai macam-macam tingkatan masyarakat yang saling melengkapi, dan

bersifat unik, sebagai akibat latar belakang dimensi budaya yang beraneka ragam. Hasil penelitian menunjukkan, betapa penting dan perlunya program sekolah selalu menghayati adanya hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat.⁴⁰Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan betul-betul dalam kerja sama antara sekolah dengan masyarakat, yaitu dengan melibatkan orangtua, dan masyarakat serta isu-isu yang timbul dan bagaimana menyelesaikan isu-isu tersebut. Tujuan pokok kerja sama sekolah dengan masyarakat adalah untuk memungkinkan orangtua dan pihak sekolah berpartisipasi aktif dan penuh arti di dalam kegiatan pendidikan sekolah.

d. Kerja sama antara sekolah dan orangtua.

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka orangtua harus melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkan kepada pimpinan guru. Orangtua harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat sampai sekolah.

e. Usaha masyarakat.

Masyarakat adalah pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang. Pendidikan di masyarakat biasanya

⁴⁰ Syaikh Akram Misbah Utsman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hlm.107.

diabaikan orang. Karena banyak orang yang berpendapat bahwa jika anak disekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Karena itu pula perlu ada sinkronisasi diantara ketiga tempat pendidikan tadi.

Al-Ghazali mengatakan “Jika anak sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir balig, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayah (orangtua)-nya.” Terhadap pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dan kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara.⁴¹

Pada kenyataannya di lapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibuk-bapak sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian oleh Siti Fatimah, Tahun 2009 dengan judul Upaya Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP N 3 Satu Atap Sibadar Kec

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 107.

amatan Sungai Kanan. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa oleh siswa SMP N 3 Satu Atap Sibadar Kecamatan Sungai Kanan dikategorikan kenakalannya kenakalan yang ringan. Yakni jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun bentuk kenakalan yang ditemukan sebagai berikut: tidak mengikuti shalat berjama'ah, membolos, ngobrol pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian tidak sesuai dengan yang ditentukan, sering terlambat datang kesekolah. Selain itu bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan di SMP N 3 Satu Atap Sibadar, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakaln siswa tersebut ada berbagai cara: tindakan preventif, refresif, kuratif, dan rehabilitasi. Selain itu mengadakan bimbingan arahan dengan melalui kegiatan keagamaan.⁴²

2. Penelitian oleh Rosmina, tahun 2010 dengan judul Usaha Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa perilaku yang tidak baik di lingkungan sekolah ada berbagai macam yaitu: merokok dalam lingkungan sekolah, mencuri barang milik temannya, bercakap kotor, bolos sekolah, membuat keributan dalam lingkungan sekolah. Sedangkan usaha yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 8 Padangsidempuan dalam

⁴²Siti Fatimah“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 3 Satu Atap Sibadar Kecamatan Sungai Kanan ” (Skripsi, IAIN Padangsidempuan,tahun 2009)

mengatasi perilaku siswa, ada berbagai macam: usaha preventif, seperti membuat peraturan-peraturan tata tertib sekolah, usaha kuratif, dan usaha pembinaan terhadap siswa yang belum pernah melakukan kenakalan maupun yang pernah melakukan kenakalan tersebut, melalui nasehat, melalui *mau'izatul hasanah*, maupun melalui peringatan. Sedangkan yang mempengaruhi perilaku yaitu: faktor lingkungan sekolah, latar belakang siswa yang kurang baik, sekolah tidak memiliki pagar atau tembok yang memisahkan antara lingkungan sekolah dengan perumahan masyarakat.⁴³

Judul penelitian ini sebelumnya belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sehingga peneliti merasa tertarik untuk membahas judul Upaya Guru Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun perbedaannya, dari penelitian di atas sama-sama membahas Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa, dan Perilaku negatif Siswa. Sedangkan dalam penelitian bukan satu guru saja yang berperan akan tetapi semua guru berperan membentuk akhlak peserta didik.

H. Kerangka Berpikir

Pendidikan semakin mengalami banyak perubahan, pendidikan yang baik menunjukkan kualitas masyarakat, namun tingkah laku dan moral masyarakat pun ikut mengalami pergeseran. Itu disebabkan karena perkembangan zaman

⁴³Rosmina “Usaha Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan” (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, Tahun 2010).

yang sudah mulai meningkat, terutama dibidang teknologi, sehingga banyak orang menyalah gunakan perkembangan tersebut dan mengakibatkan menipisnya akhlak dan moral peserta didik.

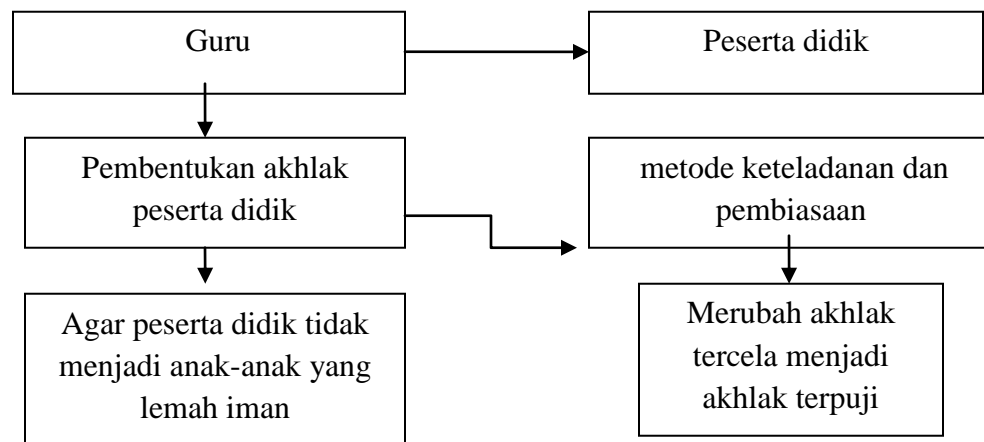
Dalam keadaan seperti inilah pembentukan akhlak di sekolah perlu dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah “hasil usaha pembinaan, melalui pendidikan, latihan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh”. Yang menjadi sasaran pembinaan akhlak ialah bentuk batin seseorang, dalam arti yang lebih dalam. Sebenarnya pembinaan akhlak itu adalah pembinaan yang berhubungan dengan tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan binatang, dengan makhluk Allah lainnya. Sebenarnya pembentukan akhlak ini dilakukan melalui penerapan metode pembiasaan dan metode keteladanan.

Dalam pembentukan akhlak, guru juga harus melaksanakan hal-hal yang dapat membentuk akhlak siswa antara lain bersikap kasih sayang terhadap murid, tidak materialistis, harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing yang dapat memberikan contoh teladan yang baik pada siswa, dan menjahui akhlak yang buruk.

Upaya adalah “usaha” ikhtiar (untuk mencapai) suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Upaya yang dimaksud disini

adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik melalui penerapan metode keteladanan, pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. I Kerangka pikir pembentukan akhlak peserta didik

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, dan letaknya ini kira-kira 100 M dari perkampungan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan September 2016 sampai selesai

Adapun letak geografis penelitian ini adalah:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Napa lombang.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Janji Matogu.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aek torop.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hutaraja.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang diajukan dengan metode deskriptif, tidak menggunakan angka-angka yang dilakukan secara menggambarkan yang diteliti.¹

¹ Suaharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam buku Lexy J. Meoleong, metodologi penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Berdasarkan tempat penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di SD Negeri Mangaledang Lama, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang ada.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan data skunder.

1. Data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: guru dan peserta didik yang ada di SD Negeri Mangaledang Lama.
2. Data skunder adalah sumber data pendukung yang bersumber dari kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang pengembangan kurikulum SD Negeri Mangaledang Lama.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pencacatan secara langsung objek penelitian dengan sistematika penomena-penomena yang

² Lexy J.Moeleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), hlm. 3.

diselidiki.³ Maksudnya penelitian mengamati akhlak peserta didik dan upaya yang dilakukan guru di SD Negeri Mangaledang Lama.

2. Wawancara. Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian dengan cara Tanya Jawab, sambil bertatap muka antara sipewawancara dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interviewguid* (panduan wawancara). Maksudnya peneliti menyediakan terlebih dahulu daftar wawancara, dengan tujuan adanya wawancara ini untuk mengetahui penyebab peserta didik melakukan akhlak yang baik (*mahmudah*), dan akhlak yang tidak baik (*mazmumah*).

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu penulis harus ikut serta menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan penulis pada latar penulisan.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari, dan kemudian penulis memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan sesuai.
3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang digunakan penulis dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan

³ Ahmad Nijar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2010), hlm. 120.

pengecekan atau dapat juga digunakan penulis sebagai pembanding atas data tersebut.⁴

F. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah, memilih, membuang, menggolongkan kategorisasi serta mengklarifikasikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan peneliti antara lain:

1. Reduksi data, mereduksi data adalah dengan merangkum, memilah-milah yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.
2. Penyajian data, data yang dirangkumkan ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis menarik kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.⁵

⁴ *Ibid.*, hlm. 90.

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 144-145.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah SD Negeri Mangaledang Lama

a. Sejarah singkat berdirinya SD Negeri Mangaledang Lama

SD Negeri Mangaledang Lama adalah sebagai satu-satunya SD di Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. SD Negeri Mangaledang Lama pada mulanya didirikan atas kesepakatan masyarakat Desa Mangaledang Lama dengan tujuan agar masyarakat Kecamatan Portibi tidak jauh lagi menyekolahkan anaknya.

SD Negeri Mangaledang Lama didirikan pada tahun 1946. SD Negeri Mangaledang Lama ini dibangun di atas tanah masyarakat atas kesepakatan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Kemudian yang menjadi pemimpin atau kepala sekolah SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu oleh Bapak Ali Yusuf Siregar.

b. Letak Geografis SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi

SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi berlokasi di jalan lintas Mangaledang Lama Kecamatan Portibi. Dilihat dari segi geografisnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Napa Lombang
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Janji Matogu

3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aek Torop
 4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hutaraja
- c. Sarana dan Prasarana SD Negeri Mangaledang Lama

TABEL 1
Data sarana dan prasarana SD Negeri Mangaledang Lama
Tahun Ajaran 2017

No	Sarana dan prasarana	Jmlh	No	Sarana dan prasarana	Jmlh
1.	Ruang kelas	7	11.	Meja Siswa	120
2.	Ruang guru	2	12.	Kursi Siswa	210
3.	Kantor Kepala sekolah	1	13.	Lemari	10
4.	Mushallah	1	14.	Papan Tulis	7
5.	Kamar Mandi	3	15.	Papan Absensi	7
6.	Kantin	2	16.	Rak Buku	5
7.	Lapangan	1	17.	Kursi Tamu	10
8.	Ruang perpustakaan	1	18.	Papan Data	3
9.	Ruang Tata Usaha	1	19.	Lonceng	1
10.	Meja Guru	18			

Sumber: Laporan Tahunan SD Negeri Mangaledang Lama Tahun 2017

- d. Tenaga Pendidik dan Pegawai SD Negeri Mangaledang Lama

TABEL 2
Data Tenaga Pendidik dan Pegawai SD Negeri Mangaledang Lama
Tahun Ajaran 2017

No	Nama	Jabatan Guru
1	Ali Yusuf Siregar, S.pd.I	Kepala Sekolah
2	Eva Sundari Harahap, A.md.	Staf Tata Usaha
3	Partahanan	Guru Matematika
4	Damanhuri Siregar, S.Pd.I	Guru Agama Islam
5	Junaidi Siregar, S.Pd.I	Guru Agama Islam

6	Torkis Siregar	Guru IPS
7	Ridwan Pohan	Guru PKN
8	Sarilan Nasution, S,pd.I	Guru IPA
9	Minni Riani Siregar, A.Ma.pd	Guru Olah Raga
10	Novita Sari Siregar, A.Ma	Guru Bahasa Indonesia
11	Agustina Laho Dasopang, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
12	Damanhuri Siregar, S.Pd.I	Guru BTQ
13	Agustina Laho Dasopang, S.Pd	Guru Bahasa Daerah
14	Ali Yusuf Siregar, S.pd.I	Guru Matematika
15	Ridwan Pohan	Guru Kesenian

Sumber: Laporan Tahunan SD Negeri Mangaledang Lama Tahun 2017

e. Keadaan Siswa/i SD Negeri Mangaledang Lama

Berdasarkan data yang ada di SD Negeri Mangaledang Lama

Kecamatan Portibi, adalah sebagai berikut:

TABEL 3
Data Siswa/I SD Negeri Mangaledang Lama
Tahun Ajaran 2017

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	13	17	30
II	15	15	30
III	20	21	41
IV	20	21	41
V	21	12	33
VI	15	15	30
Jumlah			205

Sumber : Laporan Tahunan SD Negeri Mangaledang Lama tahun 2017

f. Visi dan Misi SD Negeri Mangaledang Lama

Visi SD Negeri Mangaledang Lama adalah Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan global dengan Misi:

1. Menanamkan keimanan dari ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan berkesinambungan.
5. Menjalin kerja sama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait.

g. Tata tertib Sekolah SD Negeri Mangaledang Lama

1. Siswa datang 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Setelah tanda bel berbunyi siswa berbaris di depan kelas, kemudian masuk satu persatu dengan tertib dan teratur.
3. Sebelum dan sesudah siswa wajib berdo'a di pimpin oleh ketua kelas atau bergiliran.
4. Waktu pelajaran berlangsung siswa wajib menjaga ketertiban kelas.
5. Waktu istirahat siswa wajib di luar kelas.

6. Siswa wajib berpakaian sopan dan berseragam dengan ketentuan sebagai beriku: hari senin dan selasa: seragam atas putih bawah merah hati lengkap dengan jilbab/topi dan bersepatu hitam, kaos kaki putih, rabu dan kamis: seragam batik, jum'at dan sabtu: seragam pramuka, sepatu hitam, kaos kaki hitam, pada waktu upacara: seragam atas putih, bawah merah hati, ikat pinggang hitam, pada waktu olah raga: pakaian olah raga bersepatu.
 7. Siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin.
 8. Siswa yang tidak masuk sekolah harus memberi keterangan surat izin.
 9. Siswa tidak masuk Kesekolah berturut-turut harus memberikan keterangan dengan jelas.
 10. Siswa harus memiliki alat tulis sendiri.
 11. Siswa wajib mentaati tata tertib sekolah bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi dari sekolah.
- h. Larangan sekolah SD Negeri Mangaledang Lama
1. Makan didalam kelas saat pelajaran berlangsung
 2. Menyontek pekerjaan milik teman
 3. Bermain di luar pekarangan sekolah
 4. Mencoret-coret tembok, dinding, meja, kursi dan perabot di lingkungan sekolah
 5. Berkelahi dan bertengkar di dalam maupun di luar sekolah

B. Temuan Khusus

1. Keadaan Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi

Dalam membentuk akhlak peserta didik guru adalah sebagai contoh teladan bagi peserta didik yang harus memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Semua guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak peserta didik, untuk itu diperlukan kerja sama antara Kepala sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat.

Peserta didik tentunya sudah mendapatkan pendidikan akhlak, diharapkan dapat menjadi manusia yang berilmu, berperilaku baik, serta patuh terhadap orangtua, dan tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap keadaan kenakalan siswa di SD Negeri Mangaledang Lama melihat bahwa, tingkah laku peserta didik SD Negeri Mangaledang Lama masih tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik yang menaati peraturan tata tertib sekolah, tidak terlambat masuk sekolah, berpakaian rapi kesekolah, berbicara yang sopan santun dan lain sebagainya. Akan tetapi keadaan seperti ini tidak semua diindahkan oleh peserta didik SD Negeri Mangaledang Lama karena masih ditemukan peserta didik yang tidak baik artinya masih juga ditemukan peserta didik yang tidak menaati peraturan tata tertib sekolah, seperti ketika mau permissi tidak mengajukan tangan dan belum di ijin gurunya langsung

keluar, ribut diruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, suka berbicara kotor dan lain sebagainya.¹

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Bapak Ali Yusuf Siregar yang menerangkan bahwa dari tahun 2005 peserta didik yang ada di SD Negeri Mangaledang Lama masih terdapat peserta didik yang berperilaku kurang baik.² Hal yang sama juga di katakan oleh Bapak Daman Siregar selaku guru agama menerangkan secara keseluruhan akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama adalah baik. Akan tetapi masih ditemukan peserta didik yang memiliki akhlak ataupun perilaku tidak baik yang dapat mempengaruhi teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Daman guru agama di SD Negeri Mangaledang Lama, menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis akhlak yang kurang baik dilakukan peserta didik di sekolah yakni:³

a. Ribut di Kelas Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung

Suasana kondusif merupakan hal yang penting ketika proses pembelajaran berlangsung. Suasana yang kurang kondusif akan mengganggu proses pembelajaran dan peserta didik akan merasa tidak nyaman dalam belajar.

¹Hasil observasi, Jum'at 06 Maret 2017.

² Ali Yusuf Siregar, Kepala sekolah SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD negeri Mangaledang Lama, Jum'at 06 Maret 2017.

³Damanhuri.Guru Agama Islam SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Ruangan Kelas III SD Negeri Mangaledang Lama, Selasa 07 Maret 2017.

Wawancara penulis dengan bapak Junaidi wali kelas VI menjelaskan bahwa sering terjadi ribut saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, sehingga proses pembelajaran sering terganggu, dengan hal tersebut membuat para peserta didik tidak nyaman dalam proses pembelajaran.⁴ Hal ini dibenarkan oleh Putri Dede Rosita Siregar kelas VI menjelaskan bahwa keributan sering terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini biasanya terjadi karena gangguan dari teman sebangku.⁵

Adapun cara guru mengatasi hal tersebut setiap guru masuk ruangan harus benar-benar memperhatikan tingkah laku peserta didiknya agar tidak terjadi keributan ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Berpakaian tidak Rapi ke Sekolah

Berpakaian rapi ataupun bersih merupakan hal yang ditentukan dalam tata tertib sekolah. Akan tetapi hal ini tidak diindahkan oleh sebahagian peserta didik SD Negeri Mangaledang Lama, sebahagian peserta didik SD Negeri Mangaledang Lama suka berpakaian yang tidak rapi, contohnya ketika selesai istirahat sebagian siswa tidak rapi lagi dikarenakan mereka bermain dilapangan, hal ini sesuai dengan wawancara dengan saudara Rahman Napur-pur Siregar siswa kelas VI,

⁴Junaidi wali kelas VI SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Ruang Kelas VI Rabu 08 Maret 2017.

⁵Dede Rosita siswi kelas VI SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Desa Janji Matogu Rabu 08 2017.

yang menjelaskan “ rata-rata siswa laki-laki SD Negeri Mangaledang Lama suka memakai pakaian yang tidak rapi.⁶ Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berpakaian seperti tidak memasukkan baju ke dalam celana sebagaimana semestinya, tidak memakai sepatu kaus kaki ke sekolah, dan yang lebih parah lagi yaitu sebahagian peserta didik tidak memakai seragam yang telah ditentukan ke sekolah sebagaimana semestinya”.

Adapun upaya yang dilakukan guru-guru dalam permasalahan tersebut guru membuat peraturan setiap siswa yang kurang rapi/lengkap kesekolah tidak diijinkan masuk sebelum ia merapikan ataupun melengkapinya supaya terjadi pembelajaran yang kondusif.

c. Perkelahian antar Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Mangaledang Lama bahwa perkelahian antar peserta didik ini sering terjadi. Hal ini sering terjadi karena adanya saling mengejek atau mencaci diantara peserta didik.⁷

Pada dasarnya peserta didik mudah tersinggung dengan ejekan atau gangguan teman yang lain baik dalam perkataan yang menyinggung tentang orangtuanya, keluarganya, pakaiannya dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Junaidi guru agama menjelaskan

⁶ Rahman Napur-pur siswa kelas VI SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Desa Janji Matogu, Rabu 08 2017.

⁷Ali Yusuf Siregar, Kepala sekolah SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD negeri Mangaledang Lama, Jum'at 10 Maret 2017.

bahwa perkelahian ini sering terjadi jika salah satu peserta didik melawan dan membalas ejekan temannya.

Hal ini juga diakui oleh salah satu peserta didik yang pernah berkelahi dan mendapat hukuman dari sekolah mengatakan:

Apabila temannya yang menyinggungnya dengan perkataan kasar dan mengambil milik temannya maka ia akan marah dan menghajar temannya sehingga terjadi perkalihan. Namun ia juga mengatakan bahwa karena perkelahian dengan temannya tersebut banyak siswa yang tidak berani mengejek dan mengganggunya lagi.⁸

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi setiap siswa yang berkelahi dibuat hukuman menghormat bendera dilapangan sekolah setelah itu guru menyatukan siswa dan saling bersalaman, hal ini dibuat agar siswa yang lain tidak meniru perbuatan yang demikian.

d. Merusak Fasilitas Sekolah

Banyak kerusakan pada beberapa bangku di sekolah secara ringan, jika dilihat secara detail adalah kerena ulah para peserta didik yang suka membuat kursi mereka seperti kursi goyang pada saat belajar atau waktu istirahat. Terlihat banyak coretan di meja belajar, dinding sekolah dan berbagai fasilitas lainnya.⁹

⁸ Mahmud Lahujuhan Pohan siswa kelas V SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kelas V SD Negeri Mangaledang Lama Sabtu 11 Maret 2017.

⁹ Observasi Fasilitas SD Negeri Mangaledang Lama, Senin 13 Maret 2017.

Menanggapi hal di atas Bapak Ali Yusuf Siregar selaku Kepala sekolah SD Negeri Mangaledang Lama mengatakan bahwa:

Banyak diantara kursi tersebut coretan yang diindikasikan karena perbuatan peserta didik. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan sejak awal. Namun memprihatinkan adalah bahwa peserta didik yang melakukan kerusakan menjadikan bangku di dalam kelas seperti kursi goyang, dan juga adanya beberapa siswa yang dihukum kerana melakukan kelakuan yang demikian.¹⁰

Meski memang kelakuan ini masih tergolong ringan namun hal ini sudah menjadi kebiasaan peserta didik yaitu mencoret-coret dinding, dan merusak kursi, serta menghilangkan perlengkapan belajar lainnya seperti penghapus, kapur tulis dan lain sebagainya. Kelakuan seperti ini diindikasi karena peserta didik merasa senang melakukannya sehingga perbuatan mereka berdampak negatif.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan penulis di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi maka diindikasikan bahwa keadaan akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama masih banyak terdapat kekurangan hal ini terlihat dari sebagian siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah yang telah ditetapkan sebagaimana yang telah dipaparkan penulis di atas.

¹⁰ Ali Yusuf Siregar, Kepala Sekolah SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD Negeri Mangaledang Lama Senin 13 Maret 2017.

e. Absen tanpa Keterangan

Absen tanpa keterangan dari sekolah merupakan perbuatan yang tidak baik karena telah melanggar peraturan tata tertib sekolah, keadaan seperti ini akan memberi dampak negatif bagi siswa, seperti: ketinggalan pelajaran, sehingga mengakibatkan peserta didik tersebut malas untuk mengulangi atau mengejar pelajaran yang telah tinggal. Hal seperti ini sering terjadi di SD Negeri Mangaledang Lama.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Sarilan menjelaskan bahwa peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama banyak yang absen tanpa keterangan ke sekolah apa lagi ada acara di kampung tersebut, seperti: pesta perkawinan dan lain sebagainya, hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang hadir ke sekolah setiap hari dan rata-rata tiap minggunya ada peserta didik yang absen tanpa keterangan.¹¹

2. Upaya-Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupataen Padang Lawas Utara

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa upaya-upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik harus dilaksanakan oleh guru dengan semaksimal mungkin, apalagi di dalam sebuah sekolah. Kerena di dalam

¹¹Sarilan Nasution, salah satu Guru IPA di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD Negeri Mangaledang Lama, Selasa 14 Maret 2017.

sebuah sekolah pendidikan atau penerapan akhlakul-karimah sangat penting, dengan berbagai upaya misalnya sebagai contoh pembiasaan, teladan, arahan, memberikan pujian, nesehat, dan memberikan hukuman.

a. Contoh Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ataupun akhlak ke dalam jiwa peserta didik, berdasarkan hasil wawancara dengan Novita Sari salah satu guru di SD Negeri Mangaledang Lama, dengan adanya pembiasaan ini maka disinilah guru membiasakan membentuk akhlak peserta didik, contohnya membiasakan mengucapkan salam ketika berjumpa, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat duha ketika jam istirahat, setelah adanya upaya ini maka peserta didik ketika jam istirahat tidak lagi di dalam kelas dan tidak terdapat lagi fasilitas sekolah yang rusak, dan inilah merupakan perilaku yang dibiasakan guru sehingga akhlak peserta didik terbentuk menjadi lebih baik¹²

b. Contoh Teladan

Contoh teladan merupakan salah satu upaya guru membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama, dengan contoh teladan ini bahwa peserta didik cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru/pendidiknya, bahkan bagi peserta didik sikap meniru

¹²Novita Sari, salah satu Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD Negeri Mangaledang Lama, Rabu 15 Maret 2017.

tidak hanya yang baik bahkan yang jelekpun bisa saja ditirunya, berdasarkan hasil wawancara dengan Torkis Siregar mengatakan bahwa dengan contoh teladan ini, upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak untuk menjadikan peserta didik lebih baik contohnya ketika proses pembelajaran berlangsung guru berupaya agar peserta didik lebih fokus dan memperhatikan pelajaran yang diterapkan, dan disinilah peserta didik meneladani terhadap pelajaran yang diterapkan guru-gurnya.¹³

c. Memberikan arahan kepada pesera didik

Menurut hasil observasi disamping upaya guru sebagai contoh guru juga harus berupaya dengan cara memberikan arahan kepada peserta didik atau memotivasinya supaya peserta didik pula mudah memahami atas arahan dan motivasi yang diberikan oleh gurunya. Karena kalau guru sudah bisa jadi contoh, memberikan arahan dan memotivasi dengan semangat tentang bagaimana tata cara berakhlak yang baik, otomatis peserta didiknya juga tertarik dengan senang hati dari dirinya sendiri atas dorongan yang diberikan oleh gurunya tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru-guru lain, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ridwan Pohan sebagai salah satu guru di SD Negeri Mangaledang Lama dalam membentuk akhlak kepada pesrta didik, dalam kaitan ini Bapak tersebut menjelaskan bahwa:

¹³Torkis Siregar, salah satu Guru IPS di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD Negeri Mangaledang Lama , Selasa 14 Maret 2017.

“semua guru-guru yang ada di SD Negeri Mangaledang Lama sudah secara maksimal menanamkan akhlak yang baik serta mengarahkannya dengan cara yang baik pula baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat dibuktikan karena peserta didiknya mempelajari pelajaran agama Islam dan disinilah guru menanamkan bagaimana tata cara berakhlak yang baik dan benar, contohnya melakukan shalat duha ketika istirahat, bersalaman atau mengucapkan salam ketika berjumpa dan lain-lain”.¹⁴

d. Memberikan Pujian

Memberikan pujian adalah salah satu upaya guru membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama, berdasarkan hasil wawancara dengan Ridwan Pohan salah satu guru di SD Negeri Mangaledang Lama menerangkan bahwa memberikan pujian merupakan tingkah laku yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, contohnya bagus, bagus sekali, seratus buat kamu, dan lain-lain, dengan adanya memberikan pujian ini maka peserta didik lebih giat belajar dan memperhatikan pelajaran yang diterangkan guru-guru yang ada di SD Negeri Mangaledang Lama, misalnya ketika jam istirahat peserta didik melakukan shalat duha yang diarahkan oleh guru, dan disinilah guru memberikan pujian terhadap peserta didik setelah melakukan shalat duha tersebut seperti kamu pintar sekali, bagus sekali dan sebagainya.¹⁵

¹⁴ Ridwan Pohan, salah satu guru di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Desa Janji Matogu, Selasa 14 Maret 2017.

¹⁵Ridwan Pohan, salah satu guru di SD Negeri Mangaledang Lama, wawancara di Kantor SD Negeri Mangaledang Lama, Rabu 15 Maret 2017.

e. Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Junaidi Siregar bahwa nasehat merupakan bentuk upaya guru membentuk akhlak peserta didik, contohnya peserta didik merusak/menghilangkan fasilitas sekolah, apabila peserta didik merusak/menghilangkan salah satu fasilitas sekolah seperti penghapus, tong sampah dan lain sebagainya, maka guru memberikan nasehat dengan cara lemah-lembut dan jika ia mengulangi perbuatan tersebut maka peserta didik itu disuruh mengganti salah satu fasilitas tersebut, tujuannya dengan adanya nasehat ini jadi motivasi bagi peserta didik dan perbuatan itu merupakan suatu larangan.¹⁶

Hal ini juga diakui oleh Riska kelas VI yang pernah mengganti fasilitas sekolah seperti penghapus, ia mengatakan bahwa guru menyuruh mengganti penghapus tersebut dengan cara dijahit tangan dan tidak boleh dibeli, dan setelah itu peserta didik lainnya tidak pernah lagi merusak ataupun menghilangkan fasilitas sekolah tersebut.¹⁷

f. Memberikan Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan perbaikan, dan dengan adanya perbaikan itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di

¹⁶Junaidi Siregar, Guru Agama Islam di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD Negeri Mangaledang Lama, Kamis 16 Maret 2017.

¹⁷Riska, salah satu Siswi Kalas VI di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Desa Janji Matogu, Kamis 16 Maret 2017.

dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Berdasarkan hasil Wawancara dengan Agustina Laho Dasopang salah satu guru di SD Negeri Mangaledang Lama mengatakan bahwa hukuman ini sangat membantu para guru-guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama, contohnya tentang perkelahian antar peserta didik, jika ada yang kedapatan berkelahi sesama kawannya maka disinilah guru memberikan hukuman kepada peserta didik dengan cara menghormat bendera di halaman sekolah dan setelah itu guru menyatukan keduanya dengan bersalaman dan saling memaafkan.¹⁸

Hal ini juga diakui oleh kepala SD Negeri Mangaledang Lama mengatakan bahwa memberikan hukuman ini merupakan salah satu upaya guru membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama contohnya hilang/rusaknya salah satu pasilitas ruangan seperti penghapus, tong sampah, dan lain sebagainya maka guru menyuruh mereka supaya menggantikan peralatan tersebut, tujuan dengan adanya upaya ini agar peserta didik kedepannya lebih baik dan menjaga fasilitas sekolah tersebut.¹⁹

¹⁸Agustina Laho Dasopang salah satu Guru di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Desa Janji Matogu, Rabu 15 2017.

¹⁹Ali Yusuf Siregar, Guru Kepala SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD Negeri Mangaledang Lama, Kamis 16 Maret 2017.

3. Kendala yang dihadapi Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Mangaledang Lama

Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi, tentu akan banyak juga menghadapi kendala yang dapat menyulitkan upaya yang dilakukan bahkan bisa juga menghentikan upaya-upaya dalam membentuk akhlak peserta didik.

Dalam upaya untuk mengatasi akhlak yang kurang baik ada dua faktor yang menjadi kendala yang selalu dihadapi oleh para guru, adapun kendala yang dihadapi adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal dan perilaku seseorang dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya dengan faktor dasar dan ajar). Pendidikan adalah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sentral pendidikan mencakup tiga pusat (tri pusat) yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Secara simultan ketiga-tiganya sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang dan ketiganya akan berpengaruh negatif terhadap akhlak seseorang.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Damanhuri guru bidang studi agama Islam mengenai faktor internal menjelaskan bahwa kendala yang selalu dihadapi para guru dalam pembinaan akhlak peserta

didik adalah faktor individu peserta didik itu sendiri (intern). Banyak siswa yang menuntut ilmu di SD Negeri Mangaledang Lama tentu memiliki latar belakang yang berbeda dan watak yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang latar belakangnya masuk ke SD Negeri Mangaledang Lama adalah baik, dimana di dalam keluarga dan masyarakatnya ia selalu berperilaku baik, tentu setelah masuk ke SD Negeri Mangaledang Lama dia dapat mematuhi tata tertib yang ada di sekolah itu. Akan tetapi bila seorang peserta didik yang masuk memiliki latar belakang dan watak yang kurang baik kurang lebih 30 orang. Misalnya di dalam rumah tangga dia dididik orangtua dengan baik tapi di masyarakat dia selalu berhubungan dengan akhlak yang kurang baik tentu akan sangat berpengaruh setelah ia masuk ke sekolah.²⁰

Kemudian ditambah oleh Bapak Junaidi guru agama Islam menjelaskan bahwa “peserta didik yang memiliki masalah, di rumah atau di masyarakat tentu akan berpengaruh terhadap akhlak peserta didik tersebut di sekolah”.²¹

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kendala yang selalu dihadapi oleh guru di SD Negeri Mangaledang Lama adalah faktor intern yaitu permasalahan yang timbul dari individu peserta didik itu sendiri hal

²⁰ Damanhuri, Salah satu Guru Agama Islam di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD Negeri Mangaledang Lama, Kamis 16 Maret 2017.

²¹ Junaidi, Salah satu Guru Agama Islam di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Kantor SD Negeri Mangaledang Lama, Kamis 16 Maret 2017.

ini dapat di atasi dengan upaya semua guru dengan cara menjadi guru bimbingan konseling bagi si anak atau dengan pemberian nasihat.

b. Faktor Eksternal

Kendala yang datangnya dari luar diri peserta didik termasuk faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal tidak pernah luput dari permasalahan yang timbul dalam akhlak pesera didik.

Letak sekolah yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru di SD Negeri Mangaledang Lama dalam menanggulangi akhlak yang kurang baik peserta didik. Akan tetapi yang takkalah beratnya lagi kendala dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama datang dari dalam sekolah itu sendiri. Hal ini sangat menyulitkan bagi para guru sebagai pembimbing bagi anak didik.

Hal ini ditambah dengan letak sekolah berhubungan langsung dengan masyarakat, tentu akan menambah masalah yang timbul dalam sekolah. Ini dipertegas oleh Bapak Torkis guru IPS yang menjelaskan bahwa selain permasalahan tingkah laku anak didik yang di dalam sekolah tentu dengan letak sekolah yang berada di lingkungan masyarakat akan banyak membuat proses pembelajaran terganggu.²²

²²Bapak Torkis Siregar, salah satu guru IPS di SD Negeri Mangaledang Lama, Wawancara di Ruang Kelas II SD Negeri Mangaledang Lama, Jum'at 17 Maret 2017.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi, semua guru agama Islam mengadakan kerja sama dengan guru bidang studi lainnya dan melibatkan kepala sekolah dan masyarakat yang berhubungan langsung dengan SD Negeri Mangaledang Lama.

Wawancara dengan Bapak kepala sekolah SD Negeri Mangaledang Lama menjelaskan bahwa guru-guru mengadakan kerjasama dengan masyarakat lingkungan sekolah untuk ikut serta mengontrol peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah tersebut.²³ Contohnya ketika peserta didik membuat kesalahan di sekolah guru melaporkan kepada orangtua siswa, agar guru dan orangtua sama-sama menasehatinya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Peran seorang guru dalam menanggulangi akhlak buruk peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama harus senantiasa menjalin hubungan yang harmonis antara semua guru-guru di SD Negeri Mangaledang Lama, orangtua, dan masyarakat. Hubungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian pada kajian teori dalam membentuk akhlak peserta didik dapat diwujudkan dengan berbagai upaya, seperti upaya preventif yaitu pemberian tindakan tegas terhadap perbuatan akhlak yang kurang baik,

²³Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, Jum'at 17 Maret 2017.

pembinaan perilaku dengan melalui nasehat dan memberikan peringatan serta dengan kerja sama yang baik antar sesama guru. Sesuai dengan hasil penelitian di SD Negeri Mangaledang Lama akhlak buruk peserta didik sangat diperhatikan hal itu dapat dilihat dengan usaha-usaha yang dilakukan, baik ia dengan usaha preventif, maupun refresif, pembinaan perilaku peserta didik, melalui nasehat dan mau'izatul hasanah sudah benar-benar dilaksanakan. Kemudian akhlak buruk peserta didik betul-betul juga diidentifikasi. Apakah akhlak buruk peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama itu sudah masuk kedalam kesalahan besar atau ringan.

Upaya-upaya itu telah disesuaikan oleh para guru terhadap akhlak buruk yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, sehingga dari segi membentuknya lebih mudah. Kemudian pasti didapatkan kondisi ketentraman yang diinginkan. Dengan demikian diharapkan bisa mengatasinya dalam proses belajar mengajar.

D. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini menghasilkan karya tulis yang sederhana dalam bentuk skripsi yang memiliki keterbatasan, di antara keterbatasan-keterbatasan itu adalah:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pokok bahasan yang diteliti.
2. Keterbatasan waktu dan tenaga.
3. Keterbatasan dana.

Keterbatasan di atas sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan penelitian ini dan penyusunan skripsi ini. Namun dengan usaha dan kerja keras peneliti serta bantuan semua pihak peneliti berusaha meminimalkan hambatan yang dihadapi, sehingga terwujudkanlah skripsi ini walaupun bentuk sangat sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan Upaya Guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Keadaan akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Bahwa semua guru-guru yang mengajar di SD Negeri Mangaledang Lama sudah mengamalkan akhlak yang baik sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan peserta didik masih banyak melakukan akhlak yang kurang baik dan tidak sesuai dengan syariat Islam.
2. Upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, bahwa semua guru harus kerjasama dalam membentuk akhlak peserta didik melalui sebagai contoh pembiasaan, teladan, memberikan pujian, memberikan arahan, memberikan nasehat, dan hukuman.
 - a. Guru membiasakan dengan berbagai akhlak yang dapat ditiru peserta didiknya seperti membiasakan mengucapkan salam sesama ketika berjumpa baik itu guru maupun peserta didik dengan tujuan untuk dapat dibiasakan peserta didik.

- b. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya, maka disinilah peserta didik meneladani terhadap apa saja yang diajarkan guru.
 - c. Guru memberikan pujian kepada peserta didik untuk meningkatkan kegairahan dalam proses belajar mengajar, seperti memberikan hadiah dan lain sebagainya.
 - d. Guru memberikan arahan berakhlak yang baik sesuai dengan syariat Islam.
 - e. Guru memberikan nasehat kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya.
 - f. Guru memberikan hukuman kepada peserta didik ketika berbuat salah, seperti ketika proses pembelajaran berlangsung jika kedatangan ribut maka memberikan hukuman dengan cara berdiri di depan samping meja guru.
3. Kendala guru dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara memang ada yaitu, dari diri peserta didik yang selalu terpengaruh oleh perkembangan zaman, seperti pengaruh oleh orang barat yang terlihat di televise, buku-buku, radio, handphone dan lain-lain, serta adanya kebebasan dari orangtua dalam membina akhlak peserta didik ketika sudah pulang dari sekolah.

B. Saran-saran

1. Disarankan kepada guru-guru SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, untuk lebih meningkatkan upaya-upaya dalam membentuk akhlak peserta didik.
2. Disarankan kepada kepala sekolah SD Negeri Mangaledang Lama kecamatan Portibi kabupaten Padang Lawas Utara, untuk meningkatkan serta membuat peraturan yang baik, supaya peserta didik mudah mengamalkan.
3. Disarankan kepada peserta didik SD Negeri Mangaledang Lama kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, untuk memperkuat akhlak peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman, supaya tidak mudah terpengaruh serta bisa mengamalkan arahan yang dilakukan guru-guru yang ada di sekolah tersebut.
4. Disarankan kepada orangtua peserta didik di SD Negeri Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, untuk menjaga akhlak putra-putrinya terutama akhlak terhadap orangtua, guru, serta di lingkungan sekitarnya, supaya terhindar dari perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Abdur Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*. T.K: Sejina Media, t.t.
- Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abuddin Nata, *perspektif tentang pola Hubungan guru-murid*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2001.
- _____, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- _____, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996.
- Ahmad Nijar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2010.
- Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multicipta, 2013.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Baharuddin Hasibuan, *dkk. Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,Cet II 2004.
- Damanhuri Basyri, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh, Pona Banda Aceh, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an,1971.
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2004.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1996.

- Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, Kairo: Al-Masyhad Al-Husain, t.t.
- Lexy J.Moeleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2000.
- Muhammad bin Salamah Bin ja'far Abu Abdullah al-Kosha'I, *Musnad Shihab*; Jilid II, Beirut: Muassisah al-Risalah, 1986.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, dkk, *Metodologi Pengajaran pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama, 1985.
- Musafir bin Said Az-Zahrah, *Konseling Trapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Rachmad Djatmika, *Sistem Ethika Islam, Akhlak Mulia*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992.
- Rosmina "Usaha Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siwa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan" Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, Tahun 2010.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustka Setia, 2010.
- Rostiyah N. K, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Siti Fatimah "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 3 Satu Atap Sibadar Kecamatan Sungai Kanan " Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, tahun 2009.
- Suaharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Syaikh Akram Misbah Utsman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Tim penyusun Kamus Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ediasi-ke- 2*, jakarta: Balai pustaka, 2002.
- Tadjab, *et al*, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Karya Aditama, Surabaya, 1996.

UU RI No.14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : PT. Asa Mandiri, 2006.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999.

Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.

_____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

_____, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1980.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi secara langsung ke lokasi penelitian yakni SD Negeri Mangaledang Lama.
2. Mengamati tingkah laku siswa secara langsung ke lokasi penelitian.
3. Observasi terhadap Akhlak buruk apa saja yang dilakukan siswa.
4. Mengamati upaya yang dilakukan guru di SD Negeri Mangaledang Lama.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Sudah berapa tahun Bapak mengajar disekolah ini?
2. Sejak berapa tahun sekolah ini didirikan?
3. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah SD Negeri Mangaledang Lama?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana sekolah ini?
5. Bagaimana keadaan siswa di SD Negeri Mangaledang Lama?
6. Sejak tahun berapa Bapak di tugaskan di sekolah ini?

Wawancara Dengan Guru SD Negeri Mangaledang Lama

1. Sudah berapa tahun Bapak/ibu mengajar di SD Negeri Mangaledang Lama?
2. Berapa jumlah guru di sekolah ini?
3. Sebagai guru apakah ada kendala-kendala yang bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan pelajaran?
4. Bagaimana kondisi Akhlak siswa di sekolah ini?
5. Seringkah siswa melanggar peraturan?
6. Jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah ini?
7. Kenakalan apa yang paling sering dilakukan siswa?
8. Menurut Bapak/Ibu kenakalan apa yang paling berat masalah yang dilakukan siswa?

9. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa?
10. Jika siswa melakukan kenakalan bagaimana tindakan Bapak/Ibu?
11. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu jika ada siswa yang tidak patuh dengan peraturan sekolah?
12. Pernahkah Bapak/Ibu menemukan masalah siswa yang sulit diselesaikan?
13. Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menanggulangi kenakalan siswa?
14. Jika Bapak/Ibu tidak dapat mengatasi masalah bagaimana tindakan bapak/Ibu?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : ASWAN SUPRIADI
NIM : 13 310 0046
Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI-2
Tempat/Tanggal Lahir : Janji Matogu/ 14 Juni 1994
Alamat : Janji Matogu, Kec. Portibi
Kab. Padang Lawas Utara

II. Nama Orang Tua

Ayah : MGR HUSIN DASOPANG
Ibu : TUKMAIDA SIREGAR
Alamat : Janji Matogu, Kec. Portibi,
Kab. Padang Lawas Utara

III. Riwayat Hidup

- a. SD Negeri No. 101540 Desa Mangaledang Lama Kec. Portibi, Kab. Padang Lawas Utara, Selesai Tahun 2007.
- b. MTs Al-Mukhtariyah Naga Saribu Kec. Padang Bolak Tenggara, Kab. Padang Lawas Utara, Selesai Tahun 2010.
- c. MAS Al-Muktariyah Nagasaribu Kec. Padang Bolak Tenggara, Kab. Padang Lawas Utara, Selesai Tahun 2013.
- d. S1 FTIK Jurusan PAI-2 Selesai 2017.